



## GAMBARAN PENGETAHUAN PRIA TENTANG KONTRASEPSI METODE OPERATIF PRIA (MOP)

<sup>1</sup>Winda Yunita Sylviani, <sup>2\*</sup> Sunirah, <sup>3</sup>Amzal Mortin Andas

Affiliasi

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Keperawatan S-1, Fakultas Kesehatan Dan Farmasi, Universitas Bani Saleh, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b> Pengetahuan, Vasectomy/, Rencana Keluarga.</p> <p>Corresponding Author : Sunirah,M.Kep,Sp.Kep.Mat</p> <p>Email : <a href="mailto:sunirah@gmail.com">sunirah@gmail.com</a></p>	<p><b>Latar Belakang:</b> Pada pertengahan 2024, populasi Indonesia diperkirakan mencapai 281 juta. Salah satu metode untuk mengendalikan pertumbuhan populasi adalah melalui Program Keluarga Berencana (KB). Sterilisasi Pria (MOP) merupakan metode kontrasepsi yang efektif, relatif aman, dan permanen dengan cara memotong dan mengikat vas deferens untuk mencegah sperma keluar dan membuahi sel telur, dengan tingkat keberhasilan 99%.</p> <p><b>Tujuan:</b> Studi ini bertujuan untuk menentukan tingkat pengetahuan di kalangan pria mengenai Sterilisasi Pria (MOP) di lingkungan Mahkamah Agung Indonesia.</p> <p><b>Metode:</b> Ini adalah studi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam studi ini terdiri dari pegawai pria yang sudah menikah di Mahkamah Agung Indonesia. Ukuran sampel adalah 234 individu. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat.</p> <p><b>Hasil:</b> Hasil penelitian ini berdasarkan pengetahuan tentang MOP menunjukkan bahwa dari 234 responden di Mahkamah Agung Republik Indonesia, 39 orang (16,7%) memiliki pengetahuan yang buruk, 159 responden (67,9%) memiliki pengetahuan yang memadai, dan 36 orang (15,4%) memiliki pengetahuan yang baik. Dari 6 dimensi pengetahuan, pengetahuan yang baik ditemukan pada dimensi pemahaman tentang MOP pada 165 orang (70,5%), tetapi pada dimensi yang berkaitan dengan kontraindikasi, 167 orang (70,4%) memiliki pengetahuan yang buruk.</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Dari hasil penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang kontrasepsi operatif pria (MOP).</p>

### PENDAHULUAN

Kepadatan penduduk dapat menjadi penghambat dalam menciptakan masyarakat yang berkualitas. Salah satu cara untuk mengendalikan jumlah penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB) yang dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Tahun 2021, terdapat 39,6 juta pasangan usia subur (PUS) di Indonesia (BKKBN, 2021). Namun dari jumlah tersebut, persentase peserta KB yang menggunakan semua metode (*all methode*) mencapai 55,6% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kontrasepsi vasektomi atau Metode Operatif Pria (MOP) merupakan bentuk kontrasepsi yang efektif, relatif aman dan permanen. Vasektomi memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya karena tidak mempengaruhi kualitas dan hubungan seksual serta tidak menimbulkan efek samping yang berarti. Adanya masalah kesehatan

masyarakat yang ada yaitu angka fertilitas di Indonesia yang tidak terkendali masih tinggi dengan total angka fertilitas (TFR) sebesar 2,3% (Badan Pusat Statistik, 2020). Penggunaan alat kontrasepsi vasektomi masih sangat rendah, yaitu sekitar 0,3% dari seluruh pengguna alat kontrasepsi (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Beberapa faktor yang menyebabkan keterbatasan pengetahuan pria dalam program KB. Kurangnya informasi mengenai vasektomi menjadi salah satu faktor utama. Pria cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai peran mereka dalam KB, karena pelaksanaan program ini sering kali lebih difokuskan pada wanita. Penyediaan alat kontrasepsi pun sebagian besar ditujukan untuk wanita, yang didasarkan pada pola pikir bahwa hanya wanita yang hamil dan melahirkan, sehingga mereka yang harus menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, sikap pria

terhadap KB juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya peran mereka dalam kesehatan reproduksi (Hartanto, 2015).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Mahkamah Agung R.I. pada bulan Desember 2024 dari hasil wawancara terhadap 15 responden didapatkan bahwa sebanyak 6 responden (40%) mengatakan bahwa kontrasepsi merupakan urusan perempuan, 3 responden (20%) mengatakan tidak mengetahui mengenai MOP, 4 responden (26,6%) mengatakan takut untuk melakukan kontrasepsi MOP dan 2 responden (13,4%) mengatakan bahwa penggunaan kontrasepsi dilarang oleh agama. Mereka masih berpendapat bahwa rata-rata pria di Mahkamah Agung RI memiliki pengetahuan yang kurang tentang vasektomi, mereka masih berpendapat bahwa biaya vasektomi mahal serta masih beranggapan bahwa vasektomi dapat mengganggu hubungan seksual, hal ini menjadi bukti masih rendahnya pengetahuan akan kontrasepsi vasektomi.

Dari berbagai informasi yang telah disajikan diatas, bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat menggali lebih jauh gambaran pengetahuan pada pria tentang alat kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP) sehingga peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pria tentang pengetahuan terhadap kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP). Adanya pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi masyarakat terutama pria untuk memilih vasektomi sebagai alat kontrasepsi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Pria tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP) di Mahkamah Agung RI”. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan terhadap kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP) di Lingkungan Mahkamah Agung RI. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi Mahkamah Agung khususnya bagi pegawai pria dalam memberikan saran agar dapat memberikan

pilihan/alternatif dalam memilih metode kontrasepsi bagi pria.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kuantitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pria di Mahkamah Agung RI yang sudah menikah, Sampel dihitung dengan menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 234 orang. Penelitian ini dilakukan di Mahkamah Agung R.I Jalan Medan Merdeka Utara No. 9-13 Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Adapun penelitian ini telah dilakukan mulai dari tahap persiapan sampai tahap analisa data terhitung tanggal 13 September 2024 sampai Mei 2025. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner identitas responden dan kuesioner tentang pengetahuan kontrasepsi Metode Operatif Pria (MOP). Instrumen diubah dalam bentuk *Google Form* kemudian peneliti menyebarkan kuesioner berupa *Google Form* kepada responden.

## HASIL

### 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Responden	Distribusi Frekuensi	
	n	(%)
<b>Usia</b>		
20-35 tahun	73	31,2%
36-50 tahun	161	68,8%
<b>Jumlah</b>	<b>234</b>	<b>100,0%</b>
<b>Pendidikan</b>		
SMA	115	49,1%
Perguruan Tinggi	119	50,9%
<b>Jumlah</b>	<b>234</b>	<b>100,0%</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Outsourcing	85	36,3%
Honorer	26	11,1%
PNS/PPPK	123	52,6%
<b>Jumlah</b>	<b>234</b>	<b>100,0%</b>
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	234	100,0%
<b>Jumlah</b>		<b>100,0%</b>
<b>Lama Pernikahan</b>		
<5 tahun	41	17,5%
5-10 tahun	59	25,2%
>10 tahun	134	57,3%

Jumlah	234	100,0%
<b>Jumlah Anak</b>		
Belum punya anak	18	7,7%
1 anak	44	18,8%
2 anak	89	38,0%
3 anak	58	24,8%
4 anak	21	9,0%
5 anak atau lebih	4	1,7%
Jumlah	<b>234</b>	
<b>Penghasilan</b>		
Rp. 5.800.000	76	32,5%
Rp.5.800.000-Rp. 10.000.000	72	30,8%
>Rp. 10.000.000	86	36,8%
Jumlah	<b>234</b>	<b>100,0%</b>
<b>Agama</b>		
Islam	228	97,4%
Kristen Protestan	2	0,9%
Kristen Katolik	1	0,4%
Hindu	2	0,9%
Buddha	1	0,4%
Jumlah	<b>234</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel diatas bahwa ada beberapa karakteristik responden diantaranya adalah Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Status Pernikahan, Lama Pernikahan, Jumlah Anak, Penghasilan dan Agama. Dapat dilihat bahwa hasil distribusi frekuensi karakteristik responden bahwa usia mayoritas adalah 36 – 50 tahun sebanyak 161 (68,8%), pendidikan responden mayoritas berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 119 (50,9%), status pekerjaan mayoritas sebagai ASN/PPPK sebanyak 123 (52,6%), lama pernikahan mayoritas sudah menikah >10 tahun sebanyak 134 (57,3%), jumlah anak terbesar dengan 2 anak yaitu 89 (38,0%), penghasilan responden mayoritas adalah >10.000.000 sebanyak 86 (36,8%), agama mayoritas beragama islam sebanyak 228 (97,4%).

## 2. Pengetahuan MOP/Vasektomi di Mahkamah Agung RI

Pengetahuan MOP	Distribusi Frekuensi	
	n	%
Kurang Baik	39	16,7%
Cukup Baik	159	67,9%
Baik	36	15,4%

Jumlah	234	100,0%
--------	-----	--------

Berdasarkan Tabel pengetahuan responden tentang kontrasepsi MOP/Vasektomi diperoleh gambaran bahwa dari 234 responden di Mahkamah Agung RI, mayoritas 159 orang (67,9%) memiliki pengetahuan cukup baik tentang MOP.

## PEMBAHASAN

### 1. Prevalensi karakteristik demografi pada responden di Mahkamah Agung RI.

Dari hasil penelitian karakteristik usia responden sejalan dengan penelitian (Puspitasari 2018) tentang Hubungan Pengetahuan Suami umur 30- 50 tahun Tentang KB MOP dan Minat suami umur 30-50 tahun dalam menggunakan KB Medis Operatif Pria (MOP) di RT 18 dan 19 RW 03 Dusun Betik, Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, dimana didapatkan hasil bahwa responden sebagian besar umur 46-50 tahun. Semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dan baik dalam berpikir dan bekerja (Siswani & Rizky, 2017). Hal ini dikarenakan rata rata responden yang bekerja di Mahkamah Agung RI berusia 36 – 50 tahun.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wardani et al., 2020) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan MOP untuk melakukan KB pria di desa baru tahan kecamatan moyo utara didapatkan hasil bahwa Pendidikan Perguruan Tinggi/PT 20 responden. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Mahkamah Agung RI sebagai institusi negara dalam proses rekrutmen karyawan harus

mempertimbangkan pendidikan yang tinggi karena menyangkut dengan kepentingan dan urusan negara hal ini menyebabkan rata-rata responden memiliki pendidikan yang tinggi.

Diperoleh gambaran bahwa pekerjaan responden pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Puspitasari 2018) bahwa hasil penelitiannya sebagian kecil responden adalah ASN. Menurut Mubarak (2007) dalam (Masruroh & Cahyaningrum, 2018) yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang yang jenis pekerjaannya cenderung mudah mendapatkan informasi tingkat pengetahuannya akan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang mempunyai pekerjaan yang sulit mendapatkan informasi. Aparatur Sipil Negara adalah menjadi prioritas utama pekerja di Mahkamah Agung RI karena ASN memiliki intelektual dan integritas yang tinggi untuk mengabdikan pada urusan negara sehingga mayoritas pekerja di wilayah Mahkamah Agung RI adalah Aparatur Sipil Negara (ASN).

Diperoleh gambaran bahwa dari 234 responden di Mahkamah Agung RI, 134 orang (57,3%) menikah >10 tahun. Secara umum, semakin lama seseorang menikah, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang mungkin ia dapatkan terkait dengan pernikahan, keluarga, dan kehidupan sehari-hari. Pengalaman dalam hubungan pernikahan akan semakin membuat seorang pria memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengetahui berbagai macam problem khususnya alat kontrasepsi.

Dari hasil tersebut sebagian besar responden memiliki 2 anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Winarni, 2018) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Suami Tentang MOP Dengan Keikutsertaan Dalam Penggunaan MOP Di Kelurahan Gadingharjo Bantul Yogyakarta hasil

penelitiannya menunjukkan jumlah anak terbanyak yang dimiliki responden yaitu dua anak sebanyak 37 responden (48,7%). Jumlah anak juga memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan. Dampak tersebut diantaranya pada keluarga dengan jumlah anggota sedikit atau keluarga dengan jumlah anggota yang banyak. Keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang banyak maka akan berpengaruh pada beban tanggungan keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan semakin berat beban kebutuhan sehari-hari. Sebab banyak atau sedikit jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga keluarga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga keluarga tersebut (Adiana & Karmini, 2012) dalam (Adolph, 2016). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi usia memang rata-rata responden yang diteliti berstatus menikah dan terbanyak menikah > 10 tahun sehingga memungkinkan responden rata-rata memiliki lebih dari 2 anak.

Dari hasil penelitian ini sebagian besar responden tingkat penghasilannya >Rp.10.000.000. Sejalan dengan penelitian penelitian (Yunisar, 2019) tentang Determinan Partisipasi Kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mariam Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2018 dalam penelitian ini sebagian besar memiliki penghasilan tinggi yaitu 23 orang. Pendapatan yang lebih tinggi seringkali memberikan akses yang lebih baik ke pendidikan, informasi, dan sumber daya yang mendukung peningkatan pengetahuan. Sebagian besar responden memiliki pendidikan yang tinggi dan berstatus sebagai ASN di tambah lagi dengan lokasi pekerjaan di wilayah Jakarta yang memiliki UMR tinggi sehingga penghasilan responden juga cukup tinggi.

Dari hasil tersebut sebagian besar responden

beragama Islam. Banyak yang memaparkan tentang hubungan yang baik antara agama dan sains memperkayakan perpaduan keduanya, namun dengan kemajuan zaman maka wilayah agama dan ilmu masing-masing sudah saling membatasi dengan jelas, akan tetapi terdapat hubungan dan ketergantungan timbal balik yang amat kuat di antara keduanya. Meskipun agama adalah yang menentukan tujuan, tetapi dia telah belajar dalam arti yang paling luas, dari ilmu, tentang cara-cara apa yang akan menyumbang pencapaian tujuan yang telah ditetapkannya. Termasuk juga disini kepercayaan akan kemungkinan bahwa pengaturan yang absah bagi dunia kemaujudan ini bersifat rasional, yaitu dapat dipahami nalar. Dengan demikian, jelas bahwa ilmu merupakan penyokong dalam mencapai tujuan hidup yang direfleksikan oleh agama, sebaliknya agama memberikan tempat bagi manusia yang berilmu dihadapan Tuhan (Hasir & Ritonga, 2019).

## 2. Gambaran Pengetahuan Pengetahuan MOP/Vasektomi di Mahkamah Agung RI.

Pengetahuan responden tentang kontrasepsi MOP/Vasektomi diperoleh gambaran bahwa dari 234 responden di Mahkamah Agung RI, 39 orang (16,7%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang MOP, 159 orang (67,9%) memiliki pengetahuan cukup baik tentang MOP dan 36 orang (15,4%) memiliki pengetahuan baik tentang MOP. Dari hasil penelitian tersebut sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup baik tentang MOP. Sejalan dengan penelitian (Arsesiana et al., 2022) hasil penelitiannya didapatkan berdasarkan ketiga jurnal yang direview didapatkan bahwa pengetahuan baik sebanyak 73 responden (41,71%), berpengetahuan cukup sebanyak 37 responden (21,14%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 65 responden (37,14%).

Pengetahuan adalah merupakan hasil penginderaan

manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut, pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan formal (Notoatmodjo, 2010) dalam (Mariana, 2015).

Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sependapat dengan teori yang ada dimana responden yang berpengetahuan cukup rata-rata memiliki usia dewasa. Dengan seagain besar umur responden sudah dewasa dan berpengetahuan cukup, kemungkinan responden cukup memperoleh informasi melalui petugas kesehatan yang pernah memberikan penyuluhan di Kelurahan khususnya tentang metode kontrasepsi pria. Jika dilihat dari faktor pendidikan responden dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini seusai dengan teori yang ada karena sebagian responden berpendidikan menengah dan memiliki pengetahuan cukup. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya tentang metode kontrasepsi pria. Selanjutnya jika dilihat dari faktor pekerjaan

responden penelitian ini sesuai dengan teori yang ada yaitu sebagian besar responden yang bekerja sebagai pegawai negeri memiliki pengetahuan cukup. Setelah dilakukan penelitian bahwa informasi tentang metode kontrasepsi pria bisa diperoleh masyarakat melalui berbagai sumber media informasi diantaranya yaitu dari majalah, TV serta dari petugas kesehatan yang sudah pernah melakukan penyuluhan tentang metode kontrasepsi pria di masyarakat. Hal ini juga akan mempengaruhi informasi yang diperolehnya misalnya pengetahuan mengenai metode kontrasepsi pria.

Dilihat dari usia, pendidikan dan pekerjaan responden pada penelitian ini sangat mendukung bahwa pengetahuan responden dalam kategori baik dikarenakan usia yang sudah dewasa dengan pekerjaan yang tergolong ASN dan juga memiliki pendidikan tinggi yang memungkinkan pengetahuan tentang kontrasepsi responden dalam penelitian ini tergolong dalam pengetahuan baik.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa usia mayoritas adalah 36 – 50 tahun sebanyak 161 (68,8%), pendidikan responden mayoritas berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 119 (50,9%), status pekerjaan mayoritas sebagai ASN/PPPK sebanyak 123 (52,6%), lama pernikahan mayoritas sudah menikah >10 tahun sebanyak 134 (57,3%), jumlah anak terbesar dengan 2 anak yaitu 89 (38,0%), penghasilan responden mayoritas adalah >10.000.000 sebanyak 86 (36,8%), agama mayoritas beragama islam sebanyak 228 (97,4%).

Sedangkan dari hasil analisa pengetahuan responden Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan pria dari 234 responden di Mahkamah Agung RI, 39 orang (16,7%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang MOP / Vasektomi, 159 orang

(67,9%) memiliki pengetahuan cukup baik tentang MOP / Vasektomi, dan 36 orang (15,4%) memiliki pengetahuan baik tentang MOP / Vasektomi. Dari hasil tersebut sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup baik tentang MOP / Vasektomi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ambarwati, W. N., & Sukarsi, N. (2018). Pengaruh kontrasepsi hormonal terhadap berat badan dan lapisan lemak pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA di Polindes Menger Karanganyar Ngawi. *Jurnal Kesehatan, ISSN 1979-7621*, Vol. 5 (2).
2. Anitasari, B. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Tanasitolo. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 1(3), 73-83.
3. Ansori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press. Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
4. Arsesiana, A., Alestari, R. O., & Susanti, A. S. (2022). Gambaran Pengetahuan Suami tentang Kontrasepsi dengan Metode Operasi Pria (MOP): An Overview of Husband's Knowledge about Contraception with Male Surgical Methods. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 10-13.
5. Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. (2021). *Jumlah pasangan usia subur dan peserta KB aktif menurut kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
6. Dewi, P. H. C., & Notobroto, H. B. (2014). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(1), 66-72.
7. Hartanto, H. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Jakarta. *Sinar Harapan*.
8. Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent development*. McGraw-Hill.
9. Kemenkes, R. I. (2020). *Pokok-pokok renstra kemenkes 2020-2024. Kemenkes RI*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
10. Maharani, D. S., Hardisman, H., & Lisa, U. F. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan, budaya dan motivasi akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi mantap pria. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 7(1), 66-73.
11. Mandang, J., Tombokan, S., & Tando, N. M. (2016). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Bogor: *In Media*.

12. Nasional, B. K. D. K. B. (2015). Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019. *Jakarta: Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. arta: Rineka Cipta.*
13. Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan.
14. Nursalam, N. (2020). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (87)*. Stikes Perintis Padang.
15. Panji Kumara Jati, P. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Pria Usia Subur Tentang Kontrasepsi Pria Di Wilayah Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada).
16. Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 319, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5614.
17. Senain, Susanto, H., & Fajri, A. C. (2017). Efektivitas Program Kb Dengan Metode Operasi Pria (MOP)/Vasektomi Di Kabupaten Situbondo. *Acton, 13(1)*, 15–25.
18. Setyaningrum, E., & Aziz, Z. B. (2020). Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. *Jakarta: TIM.*
19. Shanti, H. D. (2021). *BKKBN: Jumlah PUS Indonesia tahun 2021 capai 39,6 juta pasangan.*
20. Shintya, L. A., & Monde, F. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Metode Kontrasepsi Dengan Pemakaian Kontrasepsi. *Nutrix Journal, 5(2)*, 48-55.
21. Sugiyono, P. D. (2020). Metode Peneliiian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Sulistyowati, I., Wahyuning, S., & Janah, N. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi Pria Dan Sikap terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Pria pada Pria Pasangan Usia Subur Di Kelurahan Jabungan Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, 4(1)*.
22. United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2024). *World population prospects 2024* (Annual report). United Nations.
23. Wulandary, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Pasangan Usia Subur (pus) tentang Kontrasepsi Metode Operatif Pria (mop) di Desa Karangmangu. In *Karya Tulis Ilmiah Politeknik Harapan Bersama Tegal*